

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Community Based Tourism (CBT) adalah model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan. Masyarakat untuk membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Pookaiyaudom, fokus utama CBT adalah masyarakat lokal, bagaimana mendorong keterlibatan, partisipasi, dan manfaat bagi masyarakat dari kegiatan pariwisata, serta mendorong masyarakat menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan (Wahyuni, 2018). Menurut Wibowo (2010), penerapan konsep CBT dalam pengembangan pariwisata akan memberi masyarakat lokal lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Masyarakat mengembangkan inisiatif berdasarkan kearifan lokal yang ada dan CBT menggabungkan gagasan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek kepariwisataan adalah kunci pembangunan desa wisata. Kesuksesan suatu desa wisata dapat diukur melalui dua indikator penting: adanya kemandirian institusi lokal dan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai. Kemandirian institusi lokal sangat penting karena institusi ini berfungsi sebagai sumber ekonomi, pengetahuan, dan keterampilan serta cagar budaya masyarakat setempat. Sumber daya manusia yang memadai juga penting karena berfungsi sebagai sumber daya manusia yang visioner, tangguh, dan profesional. Pemberdayaan dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat desa yang sedang dibangun untuk mengelola dirinya sendiri dengan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya untuk kesejahteraan bersama (Muhammad, markum & kornelia, 2020).

Pengembangan desa wisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) sangat berkaitan erat dengan tiga komponen utama dalam pariwisata, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas (3A). Konsep CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengembangan destinasi, sehingga partisipasi mereka sangat menentukan dalam menciptakan produk wisata yang berkelanjutan.

Menurut Suansri (2003), CBT adalah bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengelola dan memperoleh manfaat langsung dari aktivitas wisata di wilayah mereka.

Penerapan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Cikalahang perlu disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, terutama dalam aspek atraksi, amenitas, dan aksesibilitas yang menjadi fondasi utama pengembangan destinasi wisata. Dari sisi atraksi, Masyarakat Desa Cikalahang sudah menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam sektor pariwisata dan terbentuknya kelompok sadar wisata (pokdarwis), namun keterlibatan tersebut belum terealisasi secara menyeluruh ke masyarakat, karena pemberdayaan serta pendampingan SDM pariwisata belum dilakukan secara maksimal. Sehingga masyarakat belum cukup banyak yang memahami tentang manajemen pengelolaan pariwisata. Sehingga masih banyak masyarakat yang belum menyadari atau belum adanya inisiatif untuk mengembangkan sektor pariwisata desa secara mandiri. Kemudian untuk segi Amenitas, berbagai fasilitas sudah disediakan di desa wisata cikalahang namun dalam pengelolaannya Masyarakat desa cikalahang masih cenderung bersikap belum peduli, sehingga bisa dilihat dari banyaknya Fasilitas yang mulai tidak terawat dengan baik, karena hal itu masyarakat juga diperlukan mendapatkan berbagai upaya pelatihan pengelolaan agar lebih memahami pembangunan serta penyediaan fasilitas dalam pembangunan desa wisata cikalahang. Sementara itu, aksesibilitas menuju dan di dalam desa juga masih memerlukan berbagai titik perbaikan, namun secara umum kondisi akses jalan saat ini di desa wisata cikalahang sudah cukup memadai, dengan ini dapat dilihat bahwa masyarakat juga turut mendukung pembangunan aksesibilitas di desa wisata cikalahang.

Menurut Kartasasmita dalam Andriyani dkk (2017: 2), pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan martabat dan harkat lapisan masyarakat yang dalam kondisi saat ini tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek kepariwisataan adalah kunci pembangunan desa wisata. Kesuksesan suatu desa wisata dapat diukur melalui dua indikator penting: adanya kemandirian

institusi lokal dan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai. Kemandirian institusi lokal sangat penting karena institusi ini berfungsi sebagai sumber ekonomi, pengetahuan, dan keterampilan serta cagar budaya masyarakat setempat. Sumber daya manusia yang memadai juga penting karena berfungsi sebagai sumber daya manusia yang visioner, tangguh, dan profesional. Pemberdayaan dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat desa yang sedang dibangun untuk mengelola dirinya sendiri dengan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya untuk kesejahteraan bersama (Muhammad, markum & kornelia, 2020).

Pokus pembangunan Desa Wisata Cikalahang di mulai pada Tahun 2012, dengan kepala desa yang bernama H Ibnu Rudianto yang di gagas oleh Provinsi Jabar yang sedang mendorong pembangunan desa wisata di Provinsi Jawa Barat dan di bantu oleh Disbudpar Kabupaten Cirebon, maka berdirilah Desa wisata Cikalahang sesuai PERDES no 1 tahun 2012, pengelola pertama saat itu oleh Bumdes (Lestari Jaya) yang bekerja sama dengan kelompok lainnya seperti KWT (Kelompok Wanita Tani). Namun hanya dapat berjalan selama 3 tahun, yaitu sampai tahun 2015, karena terdapat beberapa tantangan yang dihadapi Desa Wisata Cikalahang, seperti kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal dalam mengelola potensi yang ada, juga diawali dari peralihan kepemimpinan dan kebijakan yang dilakukan sehingga hal itu masih dirasakan sampai sekarang, hal ini disampikan langsung oleh Nu'man Muharam selaku Kepala urusan (kaur) keuangan dari pemdes Desa Cikalahang.

Dalam pengembangannya desa wisata cikalahang masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, salah satu pokus utama dalam penelitian ini adalah konsep pemberdayaan masyarakat. Minimnya keterlibatan masyarakat lokal di Desa Wisata Cikalahang merupakan salah satu tantangan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau Community-Based Tourism (CBT). Dengan belum meratanya pemahaman pariwisata di kalangan masyarakat tentunya menjadi sebuah kendala yang menjadikan manfaat keberadaan desa wisata belum bisa dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat lokal, Rendahnya partisipasi masyarakat ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masih

belum meratanya sosialisasi serta pendampingan SDM atau pengelolaan usaha pariwisata di kalangan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil dan permasalahan yang ditemukan, hal ini menjadi sebuah tantangan yang harus segera di selesaikan Bersama, karena dengan di tumbuhkannya kesadaran serta pemahaman masyarakat di sektor pariwisata tentunya dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada, Sehingga dapat menjadi pertumbuhan perekonomian di desa, sejauh ini belum ada proses optimalisasi dan pemanfaatan potensi lokal secara serius dengan konsep pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan di desa Cikalahang, dengan dikembangkannya strategi ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik, dari pentingnya pemanfaatan potensi lokal yang ada dengan konsep pemberdayaan masyarakat lokal secara menyeluruh. Namun tentunya permasalahan ini bukan sesuatu yang mudah dilakukan, karena untuk membangun potensi desa dengan pemberdayaan Masyarakat memerlukan waktu dan juga kerja sama yang baik antara Masyarakat lokal, pemerintahan desa dan juga stakeholder lainnya yang bersangkutan. Dengan mempertimbangkan potensi, serangkaian aktivitas pemberdayaan masyarakat lokal melalui pengembangan desa wisata, maka saya menarik kesimpulan judul yang akan diambil adalah “Strategi Penerapan Prinsip Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Cikalahang Kecamatan Dukupunteng Kabupaten Cirebon”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah ini dapat dirumuskan menjadi strategi penerapan prinsip pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata Cikalahang Kecamatan Dukupunteng Kabupaten Cirebon, yang terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu masih Kurangnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat lokal dalam melihat dan mengelola potensi yang dimiliki, juga peran pemerintahan desa yang belum optimal, sehingga prinsip pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Cikalahang belum optimal dilakukan yang menjadikan Desa Wisata Cikalahang menjadi tertinggal, hal ini dapat dilihat dari kondisi Atraksi, Amenitas dan Akseibilitas yang tidak terawat dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis maka penulis membatasi penelitian ini dengan membahas Strategi penerapan Prinsip Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa wisata Cikalahang, Analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang di hadapi Desa Wisata Cikalahang, serta untuk menentukan strategi yang dalam pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat.

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Atraksi, Amenitas dan Akseibilitas di Desa Wisata Cikalahang?
- b. Bagaimana Penerapan Prinsip Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) Di Desa Wisata Cikalahang ?
- c. Apa saja tantangan yang di hadapi dalam penerapan strategi optimalisasi prinsip pariwisata berbasis masyarakat (CBT) Di Desa Wisata Cikalahang ?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Atraksi, Amenitas dan Akseibilitas di Desa Wisata Cikalahang.
 - b. Untuk mengetahui penerapan prinsip pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di desa wisata Cikalahang.
 - c. Untuk mengetahui strategi yang optimal dalam pengembangan desa wisata Cikalahang dengan menggunakan prinsip pariwisata berbasis masyarakat (CBT)
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara Teoritis
 - 1) Meningkatkan dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga teori-teori yang dipelajari di kampus dapat digunakan untuk membandingkan realitas yang ada di lapangan.
 - 2) Hasil penelitian ini juga memberikan temuan penelitian dalam pengoreksian Pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan untuk para pengelola pariwisata

b. Secara Praktis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran, bagi masyarakat umum ataupun tokoh pelaku pariwisata di kabupaten Cirebon dalam pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian ini di Desa Wisata Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui terkait penerapan prinsip pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata tersebut.

2. Jenis Penelitian

Metode mendefinisikan bagaimana suatu penelitian dapat dilakukan secara rasional, objektif, dan dengan hasil yang maksimal. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) deskriptif-kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran yang tepat dan penjelasan tentang kondisi atau gejala yang dihadapi. Sugiyono (2020:9) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), analisis data dilakukan secara induktif, dan hasilnya lebih menekankan penting daripada generalisasi.

Dengan tidak menekankan pada angka, metode penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7). Setelah analisis selesai, data diuraikan untuk menjadi mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, dan interpretasi situasi saat ini., khususnya strategi untuk meningkatkan prinsip pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cikalahang.

3. Objek Penelitian

Dalam objek penelitian ini, penulis mengambil lokasi tersebut agar sesuai dengan judul skripsi penulis yaitu strategi penerapan prinsip pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cikalahang.

4. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya oleh peneliti atau pihak yang melakukan penelitian. Data ini dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi, dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik. Pada penelitian ini data primer di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Wisata Cikalahang.

Penelitian ini melibatkan 7 partisipan yang terdiri dari Pemerintah Desa Cikalahang, Pengurus Bumdes Wisata, Masyarakat dan Wisatawan. Partisipan terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia antara 25 hingga 50 tahun. Latar belakang pendidikan partisipan bervariasi, mulai dari lulusan sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Profesi partisipan juga beragam sebagai petani, pengusaha lokal dan Akademisi. Keterlibatan mereka dalam aktivitas wisata menjadikan mereka sebagai sumber data primer mengenai kondisi atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan pelaksanaan prinsip CBT di Desa Wisata Cikalahang.

b. Data sekunder

Data sekunder umumnya data yang berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip dan dokumentasi yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder di dapat dari lembaga maupun perusahaan atau pihak- pihak yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai penunjang data sekunder.

5. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kualitatif. Untuk itu penulis secara individu akan terjun langsung ke lapangan di Desa Wisata Cikalahang. Teknik yang digunakan untuk mencari data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

6. Analisis Data

Tujuan analisis data adalah mengendalikan data agar sistematis dan sesuai dengan perumusan masalah. Pada penelitian ini, Penulis menggunakan analisis data secara induktif yaitu analisis yang diawali dengan wawancara,

pembahasan, bukti pendukung dan di akhiri dengan kesimpulan. Agar validasi data tetap terjaga dalam teknik penelitian kualitatif penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber informasi yang menjadi objek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang dapat mendukung permasalahan yang berkaitan pada skripsi ini, serta kajian empiris dari hasil penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan sesuai dengan jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga penulis dapat menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan saat itu.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai data-data yang diperoleh penulis selama penelitian berlangsung sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat pula gambaran umum mengenai lokasi dan situs penelitian dalam hal ini Kabupaten Malang yang dijelaskan pada bab ini, serta memuat pembahasan yang membahas hasil penelitian berdasarkan teori- teori yang berhubungan dengan apa yang diteliti selama penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil dari pembahasan yang telah dilakukan, sedangkan saran merupakan masukan alternatif terhadap penyelesaian masalah.